

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN  
KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA PERANTAUAN TAHUN  
PERTAMA, KEDUA, DAN KETIGA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**Muhammad Rizky Audiva**

**15010115120039**

**Fakultas Psikologi**

**Universitas Diponegoro**

**ABSTRAK**

Kepercayaan diri adalah penilaian positif pada diri sendiri dan lingkungan. Mahasiswa yang merantau akan membutuhkan percaya diri yang tinggi ketika berhubungan dengan masyarakat di lingkungan sosialnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri mahasiswa perantauan tahun pertama, kedua, dan ketiga di Universitas Diponegoro. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *accidental sampling* terhadap 156 sampel yang merupakan mahasiswa perantauan di Universitas Diponegoro. Skala dukungan sosial teman sebaya dan skala kepercayaan diri menggunakan model Likert. Uji korelasi menunjukkan hasil 0,567 pada *Pearson Correlation* dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,322, hal ini mengartikan bahwa pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri mahasiswa perantauan memiliki persentase sebesar 32,2% sedangkan 67,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri mahasiswa perantauan tahun pertama, kedua, dan ketiga Universitas Diponegoro.

**Kata Kunci:** Kepercayaan diri, mahasiswa, perantauan, dukungan sosial

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

keluarga merupakan lingkaran sosial terdekat (*microsystem*) yang memiliki peran penting dalam mendukung maupun menstimulus pencapaian akademis dan sikap individu terhadap Pendidikan (Bronfenbrenner dalam Santrock, 2018). Dalam menjalani dunia Pendidikan, dukungan sekitar (keluarga atau lingkungan sosial) membantu mahasiswa agar dapat beradaptasi dalam transisi Pendidikan dari masa sekolah hingga ke universitas. Mahasiswa yang memiliki dukungan sosial akan lebih nyaman dalam mengambil risiko, bertemu dengan orang baru, dan mencoba lingkungan baru (Studsrod & Bru, 2009). Tapi di sisi lain, keterlibatan dukungan sosial yang terlalu banyak juga dapat menimbulkan masalah baru, yaitu akan menghilangkan kesempatan individu agar berkembang dan belajar membuat keputusan sendiri (Edelman, 2013).

Tantangan bagi mahasiswa dalam menghadapi masa perkuliahan adalah kebutuhan memisahkan diri dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial sebelumnya, kemudian menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru (Edelmen, 2013). Bagi mahasiswa perantauan dan bukan perantauan sama-sama menghadapi tantangan kehidupan perkuliahan yang terus meningkat seiring waktu, namun masing-masing memiliki permasalahan yang berbeda terkait kehadiran, dukungan,

lingkungan, maupun keterlibatan orang tua serta kesempatan untuk mandiri dan berotonomi (Sudarji & Juniarti, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudarji & Juniart (2020) menunjukkan mahasiswa kelompok perantauan menunjukkan skor grit yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa kelompok bukan perantauan. Mahasiswa kelompok perantauan memiliki skor grit yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa situasi sulit seperti stress penyesuaian diri yang dihadapi mahasiswa perantau memberikan tantangan sekaligus kesempatan untuk dapat mengembangkan karakteristik kepribadian yang efektif seperti grit. Sedangkan pada mahasiswa bukan perantua yang tinggal di lingkungan yang familiar mengalami kemudahan yang membuat mereka tidak terdesak untuk berusaha lebih dibanding mahasiswa bukan perantau. Grit dalam penelitian ini diartikan sebagai konsistensi minat dan ketekunan yang berguna untuk mencapai tujuan jangka Panjang yang di kemukakan oleh Angela Lee Duckswort (2009).

Melalui data yang diperoleh melalui Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI, 2015), di Indonesia, terdapat 4.307 perguruan tinggi yang membuat mahasiswa memiliki banyak pilihan untuk memasuki perguruan tinggi dimanapun. Sehingga tidak sedikit mahasiswa yang memilih merantau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih baik sehingga mahasiswa tersebut dikenal sebagai mahasiswa perantau. Lingga & Tuapattinaja (2012) mengartikan mahasiswa perantau adalah individu yang berdomisili di daerah lain atau di luar daerah asalnya untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri untuk mencapai jenjang diploma, sarjana, magister, atau juga spesialis.

Sebagai mahasiswa perantauan, tentu akan menemukan berbagai hal yang mungkin saja belum pernah mereka temui di daerah asal mereka. Proses yang tidak mudah untuk dapat beradaptasi dengan hal baru dari masyarakat, kondisi lingkungan, rekan kerja, bahasa, budaya,

dan teman sebaya. Walaupun mengalami kendala tersebut, mahasiswa perantauan harus bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap lingkungan mereka yang baru. Ditambah dengan jauh dari keluarga, mahasiswa perantauan harus bisa bertahan hidup dengan kemampuan mereka sendiri, dan harus yakin dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki (Primastuti, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan Hapasari dan Primastuti (2014) menyatakan dikarenakan banyaknya perbedaan pada lingkungan baru sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri sehingga mengakibatkan mahasiswa perantauan lebih sering berkumpul dengan komunitasnya sendiri atau dengan mahasiswa dengan daerah asal yang sama dengan mereka. Percaya diri sangat dibutuhkan dalam proses adaptasi dengan lingkungan baru. Penerimaan yang baik dari masyarakat dan teman sebaya baik dari daerah asal yang sama, maupun dari daerah asal yang berbeda akan membuat mahasiswa perantauan lebih percaya diri. Sebaliknya, penerimaan dan sikap yang kurang baik dari masyarakat dan teman sebaya akan mengakibatkan mahasiswa perantauan akan merasa rendah diri atau minder.

Kepercayaan diri merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, seperti kebutuhan akan kebebasan berpikir dan berperasaan, sehingga seseorang yang memiliki kebebasan berpikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia yang percaya diri. Menurut Hakimi (2005), langkah pertama dan utama untuk menumbuhkan rasa percaya diri adalah dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan yang berada di dalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadikan produktif dan berguna untuk orang lain, baik keluarga, teman, maupun lingkungan sosial sekitarnya.

Litvinoff (2010) mengemukakan bahwa percaya diri merupakan sifat yang diinginkan oleh banyak orang, tetapi sulit untuk di ukur, terutama dalam diri orang lain. Individu yang memiliki kepercayaan diri yakin bahwa dirinya dapat meraih kesuksesan. Individu tersebut yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi apapun dan mempunyai keyakinan

tidak akan menyerah jika gagal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indriawati (2018), memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh rasa percaya diri terhadap hasil belajar mahasiswa yang disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah kepercayaan diri mahasiswa tergolong baik. Penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi rasa percaya diri mahasiswa, maka semakin tinggi pula hasil belajarnya. Begitupun sebaliknya, apabila semakin rendah kepercayaan diri mahasiswa maka hasil belajar mahasiswa juga rendah dan belum optimal.

Kepercayaan diri juga dapat memicu dan mempengaruhi berbagai macam hal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Siska, dkk (2003) menyatakan kepercayaan diri dapat mempengaruhi kecemasan berkomunikasi. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyebab kecemasan berbicara di depan umum adalah pikiran-pikiran negatif yang menganggap bahwa dirinya tidak mampu, tidak akan berhasil, dan akan dinilai negatif oleh orang lain, dan hal ini bermula dari kurangnya rasa percaya diri dari subjek dalam penelitian. Melalui penelitian tersebut juga diketahui bahwa kepercayaan diri memberikan dampak efektif 52,6% terhadap kecemasan komunikasi interpersonal, dan 47,4% lainnya ditentukan oleh faktor lain diluar kepercayaan diri seperti keterampilan berkomunikasi, situasi yang dihadapi, pengalaman dalam kegagalan atau kesuksesan dalam berkomunikasi, dan juga predisposisi genetik.

Manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan aktivitasnya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain (Purwantiasning, 2017), sehingga dalam kehidupannya, manusia saling melengkapi kebutuhan masing-masing. Dalam hal ini, teman sebaya adalah salah satu faktor yang berperan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mahasiswa sebagai makhluk sosial, terkhusus mahasiswa perantauan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan adanya dukungan sosial dari teman sebaya membuat mahasiswa perantauan dapat menjadi lebih percaya diri dalam menjalani aktifitasnya.

Beberapa penelitian menunjukkan ada hubungan yang saling terkait antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Primastuti (2014) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri. Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa sumbangan efektif dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri adalah sebesar 27% dan sisanya sebesar 73% dipengaruhi oleh faktor lain yang berperan dalam mempengaruhi kepercayaan diri. Sehingga untuk meningkatkan kepercayaan diri, dukungan sosial teman sebaya juga perlu untuk ditingkatkan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa berbagai hal seperti kondisi fisik, usia, harga diri, keberhasilan dalam mencapai tujuan, dan dukungan sosial dapat mempengaruhi rasa percaya diri mahasiswa. Dukungan sosial melalui teman sebaya memiliki peran untuk mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswa karena interaksi secara langsung yang sering terjadi atau sering dilakukan sehingga dukungan sosial yang diterima akan menentukan tinggi atau rendahnya kepercayaan diri mahasiswa.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2019) juga menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dalam kepercayaan diri dapat mempengaruhi aktualisasi diri mahasiswa. Melalui penelitian ini, dapat ditemukan bahwa teman sebaya dengan kepercayaan diri memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan subjek penelitian adalah mahasiswa Papua angkatan 2018 yang sedang kuliah di ULM menunjukkan bahwa semakin kuat dukungan sebaya dan kepercayaan diri yang dimiliki, maka akan semakin mendukung aktualisasi diri pada mahasiswa tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Arjungsi (2019) juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri. Terutama, dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri akademik mahasiswa. Rasa percaya

diri ini dapat mempengaruhi regulasi diri mahasiswa dalam belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri akademik terhadap regulasi diri mahasiswa dalam belajar. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan regulasi diri dalam pembelajaran. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diberikan kepada subjek maka akan semakin tinggi pula regulasi diri dalam belajar. Dan begitu juga sebaliknya. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri akademik dengan regulasi diri dalam belajar. Semakin tinggi kepercayaan diri akademik yang diberikan, maka semakin tinggi pula regulasi diri dalam belajar. Pada penelitian ini dapat ditemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya, kepercayaan diri, dan regulasi diri saling berhubungan satu dengan lainnya. Dengan kata lain, dukungan sosial teman sebaya yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan diri individu. Dan dikarenakan kepercayaan diri yang juga tinggi akan mempengaruhi regulasi diri individu.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, dan juga dikarenakan belum terdapat penelitian terkait variabel dukungan sosial teman sebaya dan variabel kepercayaan diri mahasiswa perantauan di Universitas Diponegoro, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui peranan dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa perantauan tahun pertama, kedua, dan ketiga di Universitas Diponegoro

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai hubungan apa yang terdapat antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri mahasiswa perantauan tahun pertama, kedua, ketiga Universitas Diponegoro?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri mahasiswa perantauan tahun pertama, kedua, ketiga Universitas Diponegoro.

### **D. Manfaat penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu Psikologi.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi subjek penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan pada subjek penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri mahasiswa perantauan.

##### **b. Bagi Fakultas**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada fakultas mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri mahasiswa perantauan sehingga agar dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa perantauan di Universitas Diponegoro

##### **c. Bagi penelitian selanjutnya**

Diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri mahasiswa perantauan.